

Pelatihan Manajemen Keuangan Syariah untuk Guru dan Murid di MI Arrazaq Islamic School Rumbai Pekanbaru

Febri Delmi Yetti¹, Syamsul Rizal²

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

² Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

* Correspondence e-mail; febridelmiyetti@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/04/14; Revised: 2025/05/18; Accepted: 2025/06/20

Abstract

The purpose of this community service is to improve literacy and sharia financial management skills for teachers and students at MI Arrazaq Islamic School Rumbai Pekanbaru through applicable and contextual training based on Islamic values. This community service uses the ABCD (*Asset-Based Community Development*) approach to empower teachers and students of MI Arrazaq Islamic School in managing sharia finances based on community potential. The activities are carried out through four stages: *Discovery* (identification of school assets), *Dream* (formulation of shared ideals), *Design* (preparation of two-day training for teachers and students), and *Destiny/Delivery* (implementation of training and follow-up). As a result, the training was effective and resulted in a sustainability plan such as the formation of sharia financial ambassadors and sharia-based student cooperatives. The results of the training program showed that the ABCD approach was effective in exploring and empowering school community assets. The training succeeded in increasing teachers' and students' understanding of the principles of sharia finance in an applicable manner. The formation of the Sharia Financial Ambassador Team and the plan for a sharia-based mini cooperative are real manifestations of the sustainability of the program. Overall, this program is able to form an Islamic economic culture that is integrated into learning and daily life at school.

Keywords



Islamic Financial Management, Students, Teachers

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, masih banyak guru dan siswa yang memiliki literasi keuangan yang rendah, terutama dalam memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari (Munirah et al., 2024; Witjaksana et al., 2024). Kondisi ini diperparah oleh minimnya integrasi materi keuangan syariah dalam kurikulum formal (Sirait et al., 2025), serta kurangnya pelatihan dan pendampingan praktis yang relevan di lingkungan sekolah. Akibatnya, banyak generasi muda yang tumbuh tanpa bekal pengetahuan finansial yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mudah terjebak dalam pola konsumtif (Jafar et al., 2023), perilaku boros (Anggraini et al., 2022), atau praktik ekonomi yang tidak sesuai syariah. Masalah ini menjadi tantangan serius dalam upaya membangun budaya ekonomi Islami dan karakter generasi yang bertanggung jawab dalam mengelola keuangan sejak usia dini.

Urgensi pelatihan manajemen keuangan syariah bagi guru dan murid terletak pada pentingnya membentuk literasi finansial yang tidak hanya cerdas secara ekonomi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam sejak dini (Fathoni & Muqorrobin, 2024). Di tengah arus materialisme dan konsumtivisme yang kian menguat, siswa perlu dibekali pemahaman tentang konsep keuangan yang bertanggung jawab, jujur, dan berkah, sedangkan guru sebagai pendidik utama harus mampu menjadi teladan dan fasilitator dalam menanamkan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Dengan pelatihan ini, komunitas sekolah akan memiliki kesadaran kolektif dan keterampilan praktis dalam mengelola keuangan secara Islami, yang pada gilirannya membentuk karakter dan budaya ekonomi yang adil, transparan, serta berorientasi pada kemaslahatan.

Teori Pendidikan Humanistik, sebagaimana dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara holistic meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Fauzul'Adziima, 2021; Ratu, 2014). Dalam konteks pelatihan ini, pendekatan humanistik terefleksi melalui pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, yang mendorong siswa tidak hanya memahami konsep keuangan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Sementara itu, Ekonomi Syariah menjadi pilar ideologis dan normatif dalam menyusun materi pelatihan, mencakup prinsip-prinsip penting seperti larangan riba, keadilan dalam transaksi, konsep halal-haram, serta nilai barakah dan amanah, yang semuanya berakar kuat dalam ajaran Islam.

Beberapa karya semisal yaitu pemahaman guru dan siswa MAN 1 Medan terhadap konsep perbankan syariah meningkat secara signifikan setelah mengikuti

seminar dan workshop yang diselenggarakan oleh tim PKM (Sihotang et al., 2021). Pelatihan dan penyuluhan secara langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap perencanaan keuangan, mendorong perubahan perilaku konsumtif menjadi lebih bijak, serta membangkitkan minat untuk pengembangan kapasitas lanjutan (Rodiah et al., 2018). Pelatihan perbankan syariah secara signifikan meningkatkan literasi keuangan syariah siswa UPTD di SMA Negeri 5 Parepare, yang terlihat dari kenaikan skor rata-rata dari 52,75 pada pre-test menjadi 90,5 pada post-test (Budiono et al., 2023). Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi dan keterampilan manajemen keuangan syariah bagi guru dan murid di MI Arrazaq *Islamic School* Rumbai Pekanbaru melalui pelatihan yang aplikatif dan kontekstual berbasis nilai-nilai Islam.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan masyarakat berbasis aset atau potensi yang dimiliki komunitas, bukan berangkat dari kekurangan atau masalah. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan dalam upaya pemberdayaan guru dan murid MI Arrazaq *Islamic School* Rumbai Pekanbaru dalam hal pengelolaan keuangan berbasis prinsip syariah.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD yang menekankan pada pengembangan potensi yang telah dimiliki oleh komunitas sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dalam empat tahapan utama. Pada tahap *Discovery*, tim pelaksana melakukan observasi awal dan wawancara informal dengan kepala sekolah, guru, dan siswa MI Arrazaq *Islamic School* Rumbai Pekanbaru. Hasilnya menunjukkan bahwa sekolah memiliki aset penting seperti pemahaman dasar ekonomi Islam di kalangan guru, kurikulum bernuansa syariah, serta antusiasme siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek. Tahap *Dream* dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dan brainstorming untuk merumuskan harapan bersama terkait penerapan manajemen keuangan syariah. Guru menginginkan adanya modul sederhana yang dapat digunakan dalam pembelajaran, sementara siswa antusias untuk membuat simulasi pencatatan keuangan berbasis syariah, seperti koperasi siswa dan tabungan syariah.

Tahap *Design* melibatkan penyusunan kurikulum pelatihan yang mencakup prinsip ekonomi Islam, pengelolaan keuangan keluarga, serta literasi zakat dan infaq. Pelatihan dirancang selama dua hari: hari pertama untuk guru dengan fokus pada pendalaman materi dan integrasi dalam pembelajaran, dan hari kedua untuk siswa

dengan praktik simulasi pengelolaan uang saku secara syariah. Tahap *Destiny/Delivery* berfokus pada pelaksanaan program dan keberlanjutan. Pelatihan dilaksanakan sesuai rencana, dilanjutkan dengan evaluasi melalui kuesioner dan refleksi bersama. Sebagai langkah lanjutan, dibentuk tim kecil guru dan siswa sebagai duta manajemen keuangan syariah serta rencana pengembangan koperasi siswa berbasis syariah untuk mendukung pembelajaran yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "*Pelatihan Manajemen Keuangan Syariah untuk Guru dan Murid di MI Arrazaq Islamic School Rumbai Pekanbaru*" dilakukan melalui pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan praktik manajemen keuangan berbasis syariah, khususnya di lingkungan sekolah Islam tingkat dasar, yang dalam hal ini adalah MI Arrazaq Islamic School Rumbai Pekanbaru. Berikut ini hasil dari tiap tahapan pengabdian yang telah dilakukan:

a. Discovery

Tahap awal dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan pendekatan *discovery*, yaitu proses identifikasi dan pemetaan aset komunitas yang dimiliki oleh MI Arrazaq Islamic School Rumbai Pekanbaru. Tahapan ini sangat krusial karena menjadi fondasi awal dalam menentukan arah program pelatihan agar benar-benar relevan, kontekstual, serta memberdayakan potensi internal yang ada. Pendekatan *Discovery* dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara informal. Observasi dilakukan dengan mengunjungi lingkungan sekolah secara langsung, mengamati proses pembelajaran, fasilitas yang tersedia, serta interaksi antara guru dan siswa di dalam maupun luar kelas. Sedangkan wawancara informal dilakukan kepada kepala sekolah, sejumlah guru mata pelajaran, staf tata usaha, serta beberapa siswa dari kelas IV hingga VI, untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai persepsi dan pemahaman mereka terhadap konsep manajemen keuangan serta nilai-nilai ekonomi Islam.

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa MI Arrazaq Islamic School memiliki lingkungan pembelajaran yang bersih, tertata, dan bernuansa religius. Hal ini terlihat dari berbagai kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis yang ditempel di ruang kelas serta lorong-lorong sekolah, yang menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya sekolah. Ruang kelas dilengkapi dengan media pembelajaran berbasis tematik,

dan terdapat perpustakaan sekolah yang memiliki koleksi buku keislaman, termasuk beberapa buku tentang dasar-dasar ekonomi syariah dan etika muamalah. Dari sisi sumber daya manusia, ditemukan bahwa guru-guru MI Arrazaq sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan di bidang Pendidikan Agama Islam atau Tarbiyah, dan beberapa di antaranya telah mengikuti pelatihan-pelatihan terkait ekonomi Islam, baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun lembaga swasta. Guru-guru ini menyampaikan bahwa mereka telah mulai mengenalkan konsep sederhana seperti zakat, sedekah, halal-haram dalam perdagangan, serta pentingnya kejujuran dalam muamalah, namun belum secara sistematis mengajarkan manajemen keuangan berbasis syariah kepada siswa.

Kurikulum sekolah juga telah membuka ruang untuk integrasi materi keuangan syariah, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), IPS, dan pembelajaran tematik kelas tinggi (kelas IV–VI). Hal ini menjadi peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan antara pelajaran formal dengan praktik kehidupan nyata yang bernuansa islami. Salah satu temuan menarik dalam proses *Discovery* adalah tingginya antusiasme siswa terhadap kegiatan berbasis praktik atau proyek. Dalam wawancara, beberapa siswa mengaku senang mengikuti kegiatan seperti market day (hari pasar mini), kegiatan bazar Ramadan, dan simulasi jual beli di kelas. Mereka merespons positif gagasan untuk belajar mengelola uang saku, mencatat pengeluaran, serta membuat catatan tabungan pribadi. Ini menjadi indikasi bahwa pembelajaran manajemen keuangan syariah dapat dikembangkan dalam bentuk yang menyenangkan dan aplikatif.

Dari sisi manajerial dan kelembagaan, kepala sekolah menunjukkan dukungan penuh terhadap pelatihan ini. Dalam wawancara, beliau menyatakan bahwa pihak sekolah berkomitmen mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan keterampilan hidup (life skills) dan karakter islami sejak dini. Beliau juga menyampaikan bahwa pelatihan ini dapat menjadi langkah awal menuju rencana jangka panjang untuk membentuk koperasi siswa berbasis syariah dan mengembangkan program literasi keuangan sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal sekolah. Hasil *Discovery* memperlihatkan bahwa MI Arrazaq *Islamic School* Rumbi Pekanbaru memiliki modal sosial dan kultural yang kuat, dukungan kelembagaan yang progresif, serta sumber daya manusia yang siap untuk berkembang. Aset-aset tersebut menjadi landasan penting dalam menyusun program pelatihan yang tidak hanya bersifat intervensi, tetapi bersifat partisipatif dan transformatif. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak datang dari luar sebagai

bentuk “bantuan,” tetapi tumbuh dari dalam komunitas sebagai bentuk penguatan kapasitas internal (*capacity building*) berbasis aset yang dimiliki.

Sebagai langkah awal dalam pelaksanaan program pelatihan manajemen keuangan syariah di MI Arrazaq *Islamic School* Rumbai Pekanbaru, dilakukan proses pemetaan terhadap aset komunitas yang ada di lingkungan sekolah. Pemetaan ini bertujuan untuk mengenali kekuatan internal komunitas sebagai modal dasar dalam merancang program pelatihan yang relevan, partisipatif, dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ABCD, yang menitikberatkan pada pemanfaatan potensi lokal ketimbang pendekatan berbasis kekurangan atau permasalahan. Dari hasil observasi dan wawancara informal yang dilakukan, berbagai aset komunitas berhasil diidentifikasi dan dapat diklasifikasikan dalam empat kategori utama: aset individu, aset institusional, aset fisik, dan aset sosial-relasional. Berikut ini penjabaran naratif dari masing-masing aset tersebut:

1) Aset Individu (*Individual Assets*)

Aset individu merujuk pada potensi, keterampilan, pengalaman, dan karakter yang dimiliki oleh individu-individu dalam komunitas sekolah. Dalam hal ini, MI Arrazaq *Islamic School* memiliki sejumlah guru yang berasal dari latar belakang pendidikan Islam, khususnya dalam bidang Tarbiyah dan Syariah. Beberapa dari mereka telah mengikuti pelatihan tentang ekonomi Islam, keuangan syariah, dan prinsip-prinsip muamalah. Hal ini menjadi aset penting dalam pelaksanaan pelatihan karena para guru bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga berpotensi menjadi fasilitator atau pendamping pelatihan lanjutan di masa depan. Siswa-siswi MI Arrazaq juga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran berbasis praktik. Mereka aktif mengikuti kegiatan seperti market day, bazar Ramadan, dan simulasi jual beli yang telah diselenggarakan oleh sekolah. Keterbukaan dan rasa ingin tahu mereka menjadi sinyal positif bagi keberhasilan program pelatihan yang berbasis partisipasi aktif siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga merupakan sosok yang visioner dan terbuka terhadap berbagai bentuk inovasi pendidikan, khususnya yang bersentuhan dengan nilai-nilai Islam dan pengembangan karakter. Kepemimpinan yang inklusif ini menjadi pendorong utama terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan program literasi keuangan syariah.

2) Aset Institusional (*Institutional Assets*)

Aset institusional mencakup kebijakan, program, dan dukungan struktural yang ada di lingkungan sekolah. Salah satu kekuatan MI Arrazaq adalah kurikulumnya yang sudah bernuansa Islam. Hal ini terlihat dari integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran tematik, Pendidikan Agama Islam (PAI), dan kegiatan pembiasaan di sekolah.

Kurikulum ini memberikan ruang yang cukup fleksibel untuk menyisipkan materi-materi terkait manajemen keuangan syariah, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, terdapat dukungan dari yayasan penyelenggara pendidikan yang secara aktif mendorong program-program pembinaan karakter dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dukungan kelembagaan ini menjadi penting untuk memastikan bahwa pelatihan yang dirancang tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi dapat menjadi program berkelanjutan dan terintegrasi ke dalam kegiatan sekolah secara menyeluruh.

3) Aset Fisik (*Physical Assets*)

Aset fisik merupakan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dan dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan program pelatihan. MI Arrazaq memiliki beberapa fasilitas fisik yang cukup memadai, antara lain aula sekolah yang luas dan nyaman untuk kegiatan pelatihan, ruang kelas yang tertata rapi dan kondusif untuk pembelajaran kelompok, serta peralatan teknologi sederhana seperti papan tulis digital dan proyektor yang memungkinkan penggunaan media visual dan digital dalam pelatihan. Sekolah juga memiliki perpustakaan dengan koleksi buku-buku bertema Islam, sosial, dan karakter, yang bisa dijadikan sebagai sumber referensi tambahan dalam menyusun modul pelatihan atau sebagai bahan literasi tambahan bagi siswa. Keberadaan aset fisik ini menambah nilai kesiapan sekolah dalam menerima dan menjalankan program penguatan kapasitas guru dan siswa di bidang keuangan syariah.

4) Aset Sosial dan Relasional (*Social and Relational Assets*)

Aset terakhir yang tidak kalah penting adalah aset sosial dan relasional, yaitu kualitas hubungan antarwarga sekolah serta budaya sosial yang tumbuh dalam lingkungan tersebut. MI Arrazaq dikenal memiliki iklim hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, ditandai dengan komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan adanya semangat kebersamaan dalam menjalankan berbagai kegiatan sekolah. Budaya gotong royong dan partisipatif juga cukup kental dalam kehidupan sekolah, tercermin dalam kegiatan rutin seperti kerja bakti bersama, penyelenggaraan event keagamaan, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti market day dan bazar Ramadan yang telah menjadi agenda tahunan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai wahana nyata untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan syariah secara langsung. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar tentang pentingnya kejujuran, transparansi, tanggung jawab, serta pengelolaan keuangan yang sehat dan sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil pemetaan aset komunitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa MI Arrazaq Islamic School Rumbai Pekanbaru memiliki fondasi yang sangat kuat untuk dijadikan mitra dalam pelaksanaan pelatihan manajemen keuangan syariah. Keberadaan sumber daya manusia yang kompeten, kurikulum yang mendukung, fasilitas fisik yang memadai, serta budaya sosial yang positif menjadi kombinasi ideal bagi penerapan program berbasis komunitas yang partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan jangka panjang. Penemuan aset-aset ini menjadi titik tolak yang strategis untuk melangkah ke tahapan selanjutnya, yaitu merancang impian bersama komunitas sekolah (tahap *Dream*), menyusun program pelatihan secara kolaboratif (*Design*), dan mengimplementasikannya dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan (*Delivery*). Dengan bertumpu pada kekuatan lokal, pelatihan ini diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam praktik keseharian guru dan siswa serta mendukung terciptanya generasi muda yang melek literasi keuangan Islam sejak usia dini.

b. Tahap *Dream* (Merancang Cita-cita Bersama)

Setelah proses penemuan aset komunitas (*discovery*) dilakukan dan menghasilkan peta kekuatan yang dimiliki oleh MI Arrazaq Islamic School, langkah berikutnya dalam pendekatan ABCD adalah tahap *Dream*, yaitu merancang harapan dan cita-cita bersama. Tahapan ini menjadi momen penting bagi komunitas sekolah untuk memvisualisasikan masa depan ideal yang ingin dicapai terkait implementasi manajemen keuangan syariah, baik dalam lingkungan sekolah maupun di ranah keluarga siswa. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan elemen-elemen kunci dalam komunitas sekolah, yakni kepala sekolah, para guru dari berbagai bidang studi, perwakilan siswa dari kelas atas (kelas 4–6), serta pengurus yayasan dan komite sekolah. FGD dilaksanakan secara partisipatif dengan suasana yang terbuka dan kondusif, memungkinkan seluruh peserta menyampaikan gagasan dan harapan secara leluasa.

Dalam forum tersebut, para guru menyampaikan harapan besar agar pelatihan ini tidak berhenti sebagai kegiatan sekali selesai, tetapi dapat berkembang menjadi program pembelajaran berkelanjutan. Mereka menginginkan agar hasil dari pelatihan ini dapat diwujudkan dalam bentuk modul ajar sederhana, yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), IPS, dan Bahasa Indonesia. Guru-guru juga berharap pelatihan ini dapat memperkaya kompetensi mereka dalam hal literasi keuangan Islam, sehingga dapat memberikan pendampingan lebih baik kepada siswa dalam konteks praktik sehari-hari, termasuk dalam kegiatan kelas maupun kegiatan di luar kelas seperti *market day*,

kunjungan edukatif, dan simulasi ekonomi syariah. Terdapat keinginan untuk mengembangkan sistem tabungan kelas berbasis syariah, yang mengajarkan siswa menabung dengan prinsip *mudharabah* (kerja sama usaha) dan *amanah*. Para guru mengusulkan adanya bank mini sekolah yang dikelola oleh siswa di bawah supervisi guru, yang dapat menjadi wadah nyata penerapan prinsip keuangan Islam secara aplikatif.

Dalam proses diskusi yang difasilitasi secara terbuka dan inklusif melalui forum *Focus Group Discussion* (FGD), para siswa menunjukkan antusiasme yang luar biasa terhadap kegiatan pelatihan. Mereka melihat pelatihan ini bukan hanya sebagai aktivitas belajar biasa, tetapi sebagai peluang untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai ide kreatif bermunculan dari para siswa. Di antaranya adalah pembuatan buku catatan keuangan harian, yang bertujuan agar siswa mampu merekam pengeluaran pribadi mereka selama satu minggu dan mengevaluasi kebiasaan belanja secara sederhana. Selain itu, siswa juga mengusulkan simulasi menabung untuk membeli barang kebutuhan, seperti perlengkapan sekolah, di mana mereka diajak menentukan target tabungan, jangka waktu, dan jumlah simpanan harian yang konsisten.

Gagasan lainnya adalah pengelolaan koperasi mini sekolah yang menjual barang-barang sederhana seperti alat tulis dan makanan ringan, tetapi dijalankan dengan prinsip syariah, seperti menghindari riba dan menanamkan sistem kepercayaan serta tanggung jawab. Beberapa siswa juga mengusulkan pembuatan kampanye “Hemat dan Berkah” melalui media poster, video, atau pertunjukan seni yang diselenggarakan pada acara sekolah. Berbagai gagasan tersebut mencerminkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya literasi keuangan, tetapi juga memiliki semangat kuat untuk mempraktikkannya dalam bentuk nyata. Mereka tidak sekadar menerima konsep secara teoritis, tetapi ingin menjadi pelaku yang aktif dalam mengaplikasikan nilai-nilai ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai pelajar.

Dari keseluruhan diskusi dan pertukaran gagasan, muncul cita-cita bersama yang dirumuskan oleh seluruh elemen komunitas MI Arrazaq. Sekolah ingin menjadi pionir dalam pengintegrasian literasi keuangan syariah ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah di tingkat pendidikan dasar, khususnya di wilayah Rumbai Pekanbaru. Cita-cita ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep keuangan syariah, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu mengelola keuangan secara bijak, jujur, dan bertanggung jawab sejak dini. Sekolah bertekad menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mendidik siswa menjadi pribadi yang sadar finansial dan berakhlak mulia.

Untuk mewujudkan cita-cita besar komunitas MI Arrazaq *Islamic School* Rumbai Pekanbaru sebagai pionir dalam integrasi literasi keuangan syariah pada jenjang pendidikan dasar, dirumuskan sejumlah sasaran strategis yang menjadi arah langkah program pelatihan dan pengembangan ke depan. Sasaran-sasaran ini lahir dari dialog partisipatif seluruh unsur sekolah guru, siswa, manajemen, dan pengurus yayasan dalam tahap *Dream* pendekatan ABCD. Sasaran strategis yang pertama adalah pembentukan karakter siswa yang bijak dalam mengelola keuangan, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam yang fundamental seperti *jujur, amanah, tanggung jawab*, dan *tolong-menolong*. Pelatihan manajemen keuangan syariah tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif semata, tetapi juga berfokus pada pembentukan *akhlak al-karimah* (akhlak mulia) dalam konteks pengelolaan sumber daya. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa setiap rupiah yang mereka kelola memiliki dimensi etika dan spiritual, bukan hanya ekonomis.

Sasaran berikutnya adalah pengembangan materi ajar dan media pembelajaran sederhana yang dapat digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan topik-topik keuangan syariah ke dalam pembelajaran tematik. Dalam konteks MI Arrazaq yang mengusung kurikulum bernuansa Islam, pelatihan ini akan menghasilkan modul-modul ringan seperti lembar aktivitas siswa, cerita kontekstual, hingga simulasi kegiatan ekonomi Islami yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Hal ini akan memperkuat daya dukung guru dalam menanamkan literasi keuangan melalui pendekatan yang menyenangkan, aplikatif, dan bernilai edukatif tinggi. Sasaran strategis yang ketiga adalah pembangunan sistem kegiatan ekonomi syariah mini di sekolah. Konsep ini mencakup pengembangan koperasi siswa berbasis syariah, pendirian bank mini sekolah yang dijalankan secara sederhana oleh siswa dengan pengawasan guru, serta pelaksanaan kegiatan bazar syariah sebagai sarana praktik dan internalisasi nilai. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengelola uang dan barang, tetapi juga mengalami langsung praktik ekonomi Islam dalam konteks gotong-royong, keadilan, dan keberkahan.

Lebih lanjut, sekolah juga menargetkan untuk menjalin kerja sama strategis dengan lembaga-lembaga eksternal, khususnya yang bergerak dalam bidang keuangan syariah atau pendidikan tinggi. Kerja sama ini diharapkan tidak hanya memperluas jejaring sekolah, tetapi juga memperkuat keberlanjutan program melalui pelibatan narasumber ahli, akses terhadap sumber daya pelatihan, dan peluang pembinaan jangka panjang. Misalnya, melalui kolaborasi dengan bank syariah lokal atau fakultas ekonomi Islam dari perguruan tinggi terdekat, pelatihan dapat diperkaya dengan praktik terbaik dan inovasi terbaru dalam pendidikan ekonomi syariah. Terakhir,

program ini diarahkan untuk memperkuat peran serta orang tua siswa, sebagai lingkungan terdekat dan paling berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan keuangan anak. Melalui kegiatan parenting, diskusi kelompok, atau modul komunikasi sekolah-rumah, orang tua diajak untuk menerapkan nilai-nilai keuangan Islam dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, proses pendidikan tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut dalam keseharian siswa di rumah secara konsisten.

Yang menjadi kekuatan utama dalam tahapan *Dream* ini adalah kuatnya penanaman nilai-nilai Islam sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam merancang masa depan bersama. Cita-cita yang disepakati tidak lahir dari angan-angan kosong, tetapi tumbuh dari pemahaman terhadap prinsip-prinsip Islam seperti *barakah* (keberkahan), *jujur*, *amanah*, dan *tanggung jawab*, yang telah menjadi bagian dari kultur pendidikan di MI Arrazaq. Dengan semangat itu, literasi keuangan syariah diposisikan bukan sekadar materi tambahan atau pelengkap kurikulum, melainkan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa. Pendidikan keuangan syariah di sekolah ini diarahkan untuk tidak hanya mencetak siswa cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam mengelola sumber daya secara Islami. Tahap *Dream* dalam pendekatan ABCD ini akhirnya menjadi lebih dari sekadar forum ide atau brainstorming. Ia menjelma menjadi ruang refleksi kolektif dan proses penyusunan masa depan bersama, yang tidak hanya menyentuh aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai kehidupan. Komitmen, partisipasi aktif, dan rasa memiliki dari seluruh warga sekolah terhadap cita-cita ini menjadi fondasi kuat untuk melangkah ke tahap selanjutnya, yakni *Design* dan *Delivery*.

c. Tahap *Design* (Perancangan Program Pelatihan Manajemen Keuangan Syariah)

Setelah melalui proses identifikasi aset dan impian bersama dalam tahap *Discovery* dan *Dream* pada pendekatan ABCD, langkah selanjutnya yang dilaksanakan adalah tahap *Design* atau perancangan. Tahap ini menjadi momen krusial untuk menyusun secara sistematis dan partisipatif rancangan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan nyata, potensi lokal, serta karakteristik warga sekolah MI Arrazaq *Islamic School* Rumbai Pekanbaru. Seluruh proses dilakukan melalui dialog kolaboratif antara tim pelaksana program pengabdian, para guru, manajemen sekolah, serta tokoh komunitas yang peduli terhadap penguatan literasi keuangan syariah di kalangan siswa usia dini.

Perancangan program pelatihan ini disusun dengan tujuan yang tidak sekadar menyentuh aspek teoritis, melainkan diarahkan untuk menghasilkan desain kegiatan yang konkret, aplikatif, dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan menekankan pada keterpaduan antara kebutuhan nyata komunitas sekolah dengan nilai-nilai luhur Islam yang menjadi ruh utama pendidikan di MI Arrazaq *Islamic School* Rumbai

Pekanbaru. Secara khusus, perancangan ini dimaksudkan untuk menciptakan sebuah model pelatihan yang kontekstual, yakni selaras dengan karakteristik peserta didik, kultur sekolah, serta visi pendidikan Islam yang dianut. Selain itu, model ini juga dirancang agar bersifat aplikatif, sehingga mudah diterapkan baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam praktik keseharian siswa, seperti mengelola uang saku, mencatat pengeluaran, dan menabung dengan cara yang sesuai syariat. Rancangan ini diupayakan agar terintegrasi secara utuh dalam sistem pembelajaran dan penguatan karakter di sekolah. Artinya, pelatihan ini bukan program terpisah, tetapi menjadi bagian yang mendukung pencapaian tujuan kurikulum dan pembinaan akhlak mulia. Model pelatihan ini disusun secara bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari pengenalan konsep-konsep dasar keuangan syariah hingga ke tahap implementasi dan simulasi nyata, sehingga mampu membentuk kebiasaan positif yang berakar kuat sejak usia dini.

Materi pelatihan dirancang dalam bentuk modul sederhana namun komprehensif, yang terdiri dari lima pokok bahasan utama. Kelima topik ini dipilih untuk memberikan pemahaman dasar sekaligus menstimulasi keterampilan praktis siswa dan guru dalam pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pertama, peserta diperkenalkan dengan Prinsip Dasar Keuangan Syariah, yang menekankan pada nilai-nilai etis seperti *kejujuran (shidq)*, *amanah (kepercayaan)*, dan *tanggung jawab (mas'uliyah)* dalam setiap transaksi dan pengelolaan keuangan. Di sini, pengelolaan uang tidak hanya dilihat dari sisi teknis, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral seorang Muslim. Kedua, diberikan pemahaman tentang Perbedaan antara Keuangan Syariah dan Konvensional, terutama terkait dengan larangan riba, gharar (spekulasi), serta pentingnya keadilan dan keberkahan. Modul ini membantu peserta memahami landasan filosofis dan praktik yang membedakan sistem Islam dari sistem ekonomi kapitalistik konvensional. Ketiga, pelatihan mencakup Teknik Pencatatan Keuangan Sederhana. Dalam bagian ini, siswa dan guru dilatih untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran menggunakan formulir harian yang telah disiapkan. Desain formulir dibuat menarik dan mudah dipahami, guna menumbuhkan kebiasaan literasi keuangan sejak dini.

Keempat, peserta diajak memahami Konsep Zakat, Infak, dan Sedekah, sebagai bentuk pengelolaan kekayaan yang bersifat sosial dan spiritual. Nilai-nilai keadilan sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama menjadi fokus utama dalam materi ini, yang disampaikan melalui cerita dan refleksi kontekstual. Kelima, diberikan Simulasi Pengelolaan Uang Saku dan Tabungan Siswa. Materi ini bersifat praktik langsung, di mana siswa belajar mengatur uang saku mereka secara bijak, merancang target

tabungan, serta membuat laporan pengeluaran sederhana sesuai prinsip keuangan Islam. Program pelatihan dirancang untuk dilaksanakan dalam dua hari, dengan segmentasi peserta yang berbeda setiap harinya. Pada Hari Pertama, pelatihan ditujukan khusus untuk para guru. Materi disampaikan melalui pendekatan andragogi, yaitu model pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman dan refleksi. Kegiatan terdiri dari ceramah interaktif, diskusi reflektif, studi kasus, dan simulasi mengajar. Guru diberikan contoh bagaimana mengintegrasikan materi keuangan syariah ke dalam pembelajaran tematik maupun Pendidikan Agama Islam. Tujuan utama pelatihan guru ini adalah membekali mereka agar menjadi fasilitator literasi keuangan syariah yang adaptif, komunikatif, dan mampu menumbuhkan karakter islami melalui pendekatan edukatif. Pada Hari Kedua, pelatihan dilaksanakan untuk para siswa dengan pendekatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Kegiatan meliputi simulasi koperasi mini, latihan pencatatan keuangan, studi kasus ringan, permainan edukatif bertema keuangan Islami, dan presentasi sederhana mengenai rencana keuangan pribadi siswa. Seluruh kegiatan dirancang untuk membangun semangat kolaboratif, kreatif, dan reflektif, sembari menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses belajar. Suasana pelatihan dibuat komunikatif, meriah, dan penuh interaksi agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Agar penyampaian materi pelatihan manajemen keuangan syariah dapat diterima dengan baik dan efektif oleh seluruh peserta, strategi pembelajaran dirancang dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta yang beragam baik guru maupun siswa. Pelatihan ini memadukan berbagai metode yang bersifat partisipatif, menyenangkan, dan aplikatif. Metode pertama yang digunakan adalah ceramah interaktif, yang menjadi sarana untuk menyampaikan konsep-konsep dasar mengenai prinsip-prinsip keuangan dalam Islam, seperti pentingnya kejujuran, larangan riba, konsep tabarru', dan keberkahan dalam pengelolaan harta. Ceramah ini tidak bersifat satu arah, melainkan memberikan ruang diskusi dan tanya jawab agar peserta dapat memahami materi secara mendalam dan kontekstual.

Digunakan metode diskusi kelompok, yang sangat efektif dalam membangun keterlibatan aktif dan berpikir kritis. Guru dan siswa dikelompokkan untuk mendiskusikan studi kasus sederhana, seperti bagaimana mengelola uang saku atau merancang rencana menabung untuk keperluan tertentu. Diskusi ini juga mendorong praktik saling belajar antar peserta, yang memperkuat pemahaman konsep dalam konteks sosial yang nyata. Untuk mengembangkan keterampilan praktis, digunakan metode simulasi dan praktik langsung. Siswa diajak untuk melakukan pencatatan pengeluaran harian menggunakan formulir yang telah disediakan, menyusun rencana

menabung, serta melakukan peran sebagai pengelola koperasi mini sekolah yang berbasis prinsip syariah. Guru juga dilibatkan dalam praktik penyusunan modul pembelajaran keuangan syariah yang kontekstual untuk diterapkan di kelas mereka.

Khusus untuk siswa, pelatihan dirancang menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan memotivasi. Permainan edukatif bertema keuangan syariah diperkenalkan, seperti permainan kartu nilai keuangan Islami, simulasi jual beli sesuai syariat, atau kuis interaktif berbasis video. Metode ini terbukti menarik minat siswa dan membuat materi terasa lebih dekat dan menyenangkan. Kegiatan pelatihan juga memberikan ruang untuk presentasi dan refleksi. Siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil proyek mereka, seperti catatan keuangan harian atau kampanye hemat, di hadapan guru dan teman-teman. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri, mengasah kemampuan komunikasi, dan memberikan makna mendalam terhadap proses pembelajaran.

Dari sisi media pembelajaran, pelatihan memanfaatkan infografis yang sederhana dan menarik, video pendek yang menjelaskan prinsip dasar keuangan syariah, serta poster Islami yang memuat kutipan ayat dan hadis seputar harta, kejujuran, dan tanggung jawab. Media utama dalam kegiatan praktik adalah formulir pencatatan keuangan harian, yang disesuaikan dengan tingkat usia siswa. Formulir ini dirancang agar mudah digunakan, serta dilengkapi dengan kolom evaluasi sederhana dan motivasi harian berupa kutipan inspiratif dari nilai-nilai Islam. Media dan metode yang dipilih tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari peserta.

Tahap *Design* menjadi tonggak penting dalam keseluruhan proses pelaksanaan program pelatihan manajemen keuangan syariah di MI Arrazaq Islamic School. Pada tahap ini, perancangan program dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan yang partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata komunitas sekolah. Perencanaan dilakukan dengan memperhatikan berbagai aset yang telah ditemukan pada tahap *Discovery* dan impian kolektif yang muncul dalam tahap *Dream*. Rancangan pelatihan ini tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan sesaat, tetapi diarahkan untuk membentuk sistem pembelajaran yang inklusif, berakar pada kekuatan lokal, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama pendidikan. Program ini dirancang agar tidak hanya memberi manfaat secara kognitif, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta mendorong perubahan sikap, perilaku, serta pembentukan karakter yang kuat.

d. Tahap *Destiny/Delivery* (Implementasi dan Keberlanjutan)

Tahap keempat dalam pendekatan ABCD ini merupakan fase penting yang menandai pelaksanaan nyata program pelatihan serta penyusunan strategi keberlanjutan. Setelah melalui tahap perencanaan yang matang dan kolaboratif dalam fase *Dream* dan *Design*, pelatihan manajemen keuangan syariah akhirnya dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama pihak sekolah. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari di lingkungan MI Arrazaq Islamic School, dengan memanfaatkan aula utama dan beberapa ruang kelas sebagai tempat kegiatan. Hari pertama dikhususkan bagi para guru dan staf pengajar, sementara hari kedua diikuti oleh siswa-siswi kelas atas yang telah dipilih berdasarkan kesiapan dan minat terhadap literasi keuangan.

Pada hari pertama, para guru menunjukkan partisipasi yang sangat aktif. Sesi pelatihan dibuka dengan pemaparan prinsip dasar keuangan syariah yang disampaikan secara interaktif, dilanjutkan dengan studi kasus dan simulasi integrasi materi keuangan dalam pembelajaran tematik. Dalam sesi diskusi kelompok, guru dari berbagai mata pelajaran berbagi tantangan dan ide kreatif untuk menyisipkan nilai-nilai keuangan Islami dalam materi ajar mereka, khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), IPS, dan Matematika. Salah satu hasil paling signifikan dari hari pertama adalah munculnya inisiatif kolektif untuk mengembangkan proyek tematik lintas mata pelajaran bertajuk "*Ekonomi Syariah Sehari-hari*". Proyek ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*), seperti membuat simulasi koperasi kelas, mencatat transaksi sederhana, hingga menyiapkan laporan keuangan mini. Guru-guru juga sepakat untuk menyusun modul integratif yang memuat konsep manajemen keuangan Islami dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan dunia anak.

Hari kedua pelatihan melibatkan siswa dan berlangsung sangat dinamis. Kegiatan diawali dengan games dan ice breaking bertema ekonomi syariah untuk membangun suasana yang santai namun edukatif. Setelah itu, siswa diperkenalkan dengan prinsip dasar seperti membedakan antara kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, serta larangan riba dalam Islam. Kegiatan inti hari itu adalah simulasi pengelolaan keuangan pribadi. Setiap siswa diberikan studi kasus uang saku mingguan dan diajak mencatat pengeluaran serta menyusun rencana menabung menggunakan lembar kerja yang telah disiapkan. Simulasi ini dilanjutkan dengan kegiatan yang sangat disukai siswa, yakni "*Toko Syariah*", sebuah permainan peran yang menempatkan siswa sebagai penjual dan pembeli dalam lingkungan pasar mini. Siswa belajar menerapkan nilai kejujuran, transparansi, serta adab dalam transaksi (muamalah) sesuai prinsip syariah.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, dilaksanakan evaluasi dua arah, yaitu melalui penyebaran angket tertutup dan diskusi reflektif terbuka. Angket diberikan kepada guru dan siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi, tingkat kepuasan terhadap metode pelatihan, dan keterlibatan selama proses. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Sebanyak 85% guru menyatakan bahwa mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengajarkan materi keuangan syariah dengan pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan. Mereka juga menyambut baik ide integrasi pelatihan ini dalam silabus tahunan sekolah. Di sisi lain, 90% siswa mengaku mengalami peningkatan pemahaman terkait pengelolaan keuangan pribadi secara Islami. Banyak dari mereka yang bahkan mulai menerapkan pencatatan keuangan harian di rumah dan berdiskusi dengan orang tua mengenai rencana menabung dan pembelanjaan. Untuk memastikan keberlanjutan program ini, langkah konkret yang diambil adalah pembentukan Tim Duta Keuangan Syariah, yang terdiri dari perwakilan guru dan siswa. Tim ini berfungsi sebagai penggerak literasi keuangan syariah di lingkungan sekolah. Tugas mereka meliputi sosialisasi prinsip keuangan Islami kepada teman-teman sebaya, pengembangan konten edukatif seperti poster dan video, serta menjadi koordinator kegiatan ekonomi kreatif seperti bazar syariah dan koperasi siswa.

Sekolah juga menetapkan komitmen untuk menjadikan pelatihan ini sebagai bagian dari program tahunan sekolah, yang akan direalisasikan melalui kurikulum tematik dan kegiatan ekstrakurikuler. Modul pelatihan yang telah dikembangkan akan terus disempurnakan, dan disosialisasikan kepada seluruh guru agar dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar-mengajar harian. Ke depan, pihak sekolah berencana mengembangkan koperasi siswa berbasis prinsip syariah, yang tidak hanya melibatkan siswa dan guru, tetapi juga wali murid sebagai mitra edukatif. Koperasi ini dirancang untuk menjadi sarana pembelajaran praktik keuangan syariah secara berkelanjutan dan kontekstual, sekaligus membentuk budaya ekonomi yang Islami dan jujur di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Dalam konteks pelatihan ini, pendekatan humanistik yang digagas oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow sangat relevan (Amalia & Yulianingsih, 2020; Fauzul'Adziima, 2021; Insani, 2019). Teori ini menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan manusia secara utuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Yusuf, 2021). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa di MI Arrazaq sangat antusias mengikuti kegiatan yang bersifat praktik dan kolaboratif, seperti simulasi menabung, pengelolaan koperasi

mini, serta kampanye “Hemat dan Berkah”. Hal ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, melainkan aktif membentuk makna dan keterampilan dari pengalaman belajar mereka. Guru pun menyambut pelatihan ini dengan semangat, sebab pelatihan dirancang bukan sekadar teoritis, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kegiatan pembelajaran yang konkret. Ini sejalan dengan nilai-nilai humanistik yang menekankan pada pengembangan diri, aktualisasi potensi, dan kebebasan bertanggung jawab dalam belajar.

Ekonomi Syariah berperan sebagai fondasi normatif dalam pelatihan ini (Ali & Saputri, 2025; Rufaida et al., 2024). Materi yang diberikan kepada guru dan siswa mencakup larangan riba (Haikal et al., 2024), pentingnya kejujuran dalam transaksi (Hendiana & Aly, 2016), konsep halal-haram (Jah, 2024), nilai barakah (Dewi et al., 2025), serta keadilan ekonomi (Pusvisasari et al., 2023). Ekonomi Syariah bukan hanya menjadi referensi konseptual, tetapi benar-benar diaplikasikan dalam praktik, seperti pada simulasi koperasi mini syariah dan pencatatan pengeluaran harian siswa. Kegiatan yang dilaksanakan juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti *amanah* dan *jujur* dijadikan sebagai pijakan utama. Dalam hal ini, siswa dilatih untuk tidak hanya mencatat dan mengelola uang secara teknis, tetapi juga memahami dimensi etis dan spiritual dari kegiatan ekonomi, sebagaimana prinsip dasar ekonomi Islam.

Program pelatihan manajemen keuangan syariah di MI Arrazaq *Islamic School* Rumbi Pekanbaru telah menunjukkan keberhasilan tidak hanya sebagai kegiatan edukatif, tetapi sebagai model pemberdayaan berbasis komunitas. Seluruh proses pelatihan merefleksikan integrasi antara teori dan praktik. Pendidikan humanistik memberi semangat pada pendekatan pembelajaran yang personal dan bermakna. Teori ekonomi syariah menegaskan landasan etis dan spiritual dalam setiap transaksi. Literasi keuangan memberikan kerangka keterampilan praktis, sementara konstruktivisme sosial memperkuat proses belajar berbasis interaksi. Pendekatan ABCD memastikan bahwa program tidak bersifat top-down, tetapi lahir dari, oleh, dan untuk komunitas sekolah itu sendiri. Dengan hasil ini, MI Arrazaq tidak hanya menjalankan program pelatihan, tetapi telah meletakkan dasar bagi lahirnya budaya ekonomi Islami yang kuat, membentuk karakter generasi muda yang bijak dalam mengelola keuangan, serta menciptakan ekosistem pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai syariah secara berkelanjutan. Program ini diharapkan menjadi model inspiratif bagi sekolah lain dalam mengintegrasikan literasi keuangan syariah dalam kurikulum dan kehidupan sekolah.

4. KESIMPULAN

Program pelatihan manajemen keuangan syariah di MI Arrazaq Islamic School Rumbai Pekanbaru dilaksanakan dengan pendekatan ABCD melalui empat tahap: *Discovery, Dream, Design*, dan *Destiny/Delivery*. Tahap awal memetakan aset komunitas seperti guru berkompeten, kurikulum Islami, fasilitas pendukung, dan budaya gotong royong yang kuat. Dalam tahap *Dream*, komunitas sekolah merumuskan cita-cita bersama untuk mengintegrasikan literasi keuangan syariah ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah melalui proyek nyata seperti koperasi mini dan bank sekolah. Tahap *Design* menghasilkan rancangan pelatihan yang kontekstual dan aplikatif dengan materi prinsip-prinsip keuangan Islam serta metode interaktif. Pada tahap *Destiny*, pelatihan dilaksanakan selama dua hari bagi guru dan siswa, menghasilkan proyek pembelajaran dan simulasi keuangan Islami, serta membentuk Tim Duta Keuangan Syariah dan rencana koperasi siswa berbasis syariah. Program ini menjadi langkah awal integrasi literasi keuangan syariah secara berkelanjutan dalam sistem pendidikan sekolah. Program pelatihan manajemen keuangan syariah di MI Arrazaq berhasil menjadi model pemberdayaan komunitas yang memadukan teori dan praktik secara integratif. Pendekatan ABCD, pendidikan humanistik, dan konstruktivisme sosial menjadikan program ini partisipatif, kontekstual, dan bermakna. Hasilnya, sekolah tidak hanya mengedukasi, tetapi juga membentuk budaya ekonomi Islami yang kuat dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Ali, N., & Saputri, A. A. I. (2025). Revitalisasi Hukum Keluarga Islam untuk Memberdayakan Ekosistem Ekonomi Syariah yang Adil: Perspektif Normatif dan Socio legal. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(3), 747–758.
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149–156.
- Anggraini, M., Nusrida, H., & Kamarni, N. (2022). Pola Prilaku Konsumsi Muslimah Generasi Z Terhadap Produk Trend Fashion (Studi Kasus Mahasiswa Uin Imam Bonjol). *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 5(3), 52–64.
- Budiono, I. N., Arifin, A., & Harfiana, F. (2023). Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah Melalui Pelatihan Sistem Operasional Perbankan Syariah Bagi Guru dan Siswa UPTD Sman 5 Parepare. *MAKKARESO*, 11–21.
- Dewi, F. K., Sari, D., & Saripudin, U. (2025). Transisi Perilaku Konsumen Islami:

- Tinjauan Terhadap Tren Belanja Online Di Era Digital. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(2), 375–390.
- Fathoni, T., & Muqorrobin, S. (2024). Development of the Creative Economy of the Village Karang Taruna Community Based on YouTubers and Microstokers. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(1), 61–74.
- Fauzul'Adziima, M. (2021). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93.
- Haikal, M., Akbar, K., & Efendi, S. (2024). Prinsip-Prinsip Hukum Ekonomi Syariah Dalam Undang-Undang Perbankan Syariah. *MAQASIDI: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 26–39.
- Hendiana, R., & Aly, A. D. (2016). Transaksi jual beli online perspektif ekonomi islam. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 3(2).
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230.
- Jafar, M. K., Anggrainy, N. E., Suhardin, I., & Tohai, R. N. (2023). Gaya Hidup dan Perilaku Konsumtif Remaja di Manado. *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*, 3(2), 96–105.
- Jah, J. I. (2024). konsep halal haram dalam ekonomi islam. *J-EBI: Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, 3(02).
- Munirah, M., Asfahani, A., Fathoni, T., Cindy, A. H., & Hasan, Z. (2024). EMPOWERING WOMEN THROUGH ENTREPRENEURSHIP IN URBAN COMMUNITIES. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6520–6527.
- Pusvisasari, L., Bisri, H., & Suntana, I. (2023). Analisis Filosofi dan Teori Hukum Ekonomi Syariah dalam Konteks Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Utama*, 2(3), 269–277.
- Ratu, B. (2014). Psikologi Humanistik (Carl Rogers) dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kreatif*, 17(3), 12.
- Rodiah, S., Ramashar, W., Ahyaruddin, M., Agustiawan, A., Marlina, E., Bidin, I., Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2018). Peningkatan literasi keuangan melalui perencanaan keuangan keluarga. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 2(1), 66–73.
- Rufaida, E. R., Asnidar, A., Novitasari, E., & Alamsyah, A. (2024). Analisis Sistem

Akuntansi Syariah melalui Rekonstruksi Landasan Pendekatan Normatif dan Historis pada Sistem Ekonomi Islam. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 8(1), 32–51.

Sihotang, M. K., Hasanah, U., & Nasution, R. (2021). Penguatan Pemahaman Keuangan Syariah Bagi Guru Dan Siswa Madrasah Aliyah. *Monsu'ani Tano Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 160–173.

Sirait, W., Rohmah, S. N., Dinda, I., & Meliyani, M. (2025). Literasi Keuangan Syariah untuk Generasi Milenial dalam Menggunakan Produk Keuangan Halal. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(2), 264–271.

Witjaksana, B., Purwanti, A., Fathoni, T., & Dewi, D. D. (2024). Increase Economic Management Literacy For The Community Through The Independent Entrepreneurship Program. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6207–6215.

Yusuf, M. (2021). *Pendidikan holistik menurut para ahli*.